


Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuasin

Yora Nopriani^{1*}, Kuzwani²

^{1,2}STIKES Mitra Adiguna Palembang, Jl.Kenten Permai Blok J10-12 Bukit Sangkal Palembang

E-mail: yoranopriani90@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2372>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 10 August 2025

Accepted: 22 August 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan,
Audio Visual, Pengetahuan,
Lansia, Hipertensi

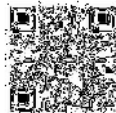
Keywords:

Health Education,
Audiovisual, Knowledge,
Elderly, Hypertension

ABSTRACT

Data WHO, hipertensi, atau tekanan darah tinggi, mempengaruhi sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia dan terdapat 6–15% dialami oleh populasi lanjut usia. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi adalah melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan secara langsung dengan memanfaatkan media audio-visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan *audio visual* terhadap pengetahuan lansia dengan hipertensi di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian menggunakan metode *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuasin Januari-April 2025 dengan jumlah sampel 54 responden. Menggunakan metode *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan *audio visual* yang berpengetahuan kurang sebanyak 35 responden (64,8%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan *audio visual* yang berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (16,7%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio-visual terhadap pengetahuan lansia mengenai hipertensi di Puskesmas Sukajadi, Kabupaten Banyuasin dengan nilai *p.value* = 0,000.

*According to WHO data, hypertension, or high blood pressure, affects approximately 1.28 billion adults aged 30–79 years worldwide, and about 6–15% of cases occur in the elderly population. One effort to improve knowledge about hypertension among the elderly is by providing direct health education or counseling using audiovisual media. This study aimed to analyze the effect of audiovisual health education on the knowledge of elderly people with hypertension at Sukajadi Public Health Center, Banyuasin Regency. This study used a quasi-experimental method with a one-group pre-test post-test design approach. The population consisted of all elderly individuals at Sukajadi Public Health Center, Banyuasin Regency, from January to April 2025, with a total sample of 54 respondents. The sample was selected using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The results showed that before receiving audiovisual health education, 35 respondents (64.8%) had poor knowledge, and after the education, only 9 respondents (16.7%) still had poor knowledge. Statistical test results indicated that audiovisual health education had a significant effect on the knowledge of elderly people with hypertension at Sukajadi Public Health Center, Banyuasin Regency, with a *p-value* = 0.000.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yora Nopriani, et al (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuasin, 4 (1) 4683-4692. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2372>

PENDAHULUAN

Kategori usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyatakan pada usia 50 tahun merupakan masa awal lansia, dan 65 tahun masa akhir, Lansia adalah kelompok usia yang memasuki tahap pra-ensium, di mana mereka mengalami penurunan daya tahan tubuh dan kesehatan, serta menghadapi berbagai tekanan psikologis, sehingga memicu berbagai perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi akan menimbulkan penyakit, penurunan fungsi tubuh dan terganggunya keseimbangan tubuh sehingga akan mendapatkan masalah kesehatan (Ningsih, *et al.*, 2024).

Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Negara Indonesia pada tahun 2023 mencapai 11,75% dari jumlah seluruh populasi yang ada. Rata-rata lansia di Indonesia berjenis kelamin perempuan mencapai 52,28%. Selanjutnya terdapat 63,59% lansia muda atau berada di rentang usia 60-69 tahun, 26,76% lansia berusia 70-79 tahun atau madya dan 8,65% merupakan lansia tua atau berusia 80 tahun ke atas (BPS, 2023).

Adapun masalah kesehatan yang sering diderita oleh lansia salah satunya adalah hipertensi. Menurut Barbara Harrison, yang dikutip oleh Asikin *et al.* (2016), hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih. Pada tahap awal, Hipertensi umumnya tidak menimbulkan gejala atau keluhan, tetapi jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi pada organ tubuh. Oleh karena itu, hipertensi sering disebut sebagai “*silent disease*” (Amanda & Martini, 2018). Hipertensi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan jantung, termasuk serangan jantung, stroke dan ginjal (Farizal *et al.*, 2019), ensefalopati (kerusakan otak) serta infark miokard (Aspiani, 2014).

Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO), hipertensi, atau tekanan darah tinggi, Hipertensi memengaruhi sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia, dengan dua pertiga dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Dari jumlah tersebut, sekitar 46% tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, dan hanya sekitar 42% yang telah didiagnosis serta menerima pengobatan. Hanya sekitar 21% dari penderita hipertensi yang berhasil mengendalikan kondisi mereka. Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia, hipertensi menempati urutan ke-8 dari 9 kategori penyakit tidak menular. Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 55,2% pada penduduk usia 55–64 tahun, 63,2% pada usia 65–74 tahun, dan 69,5% pada usia ≥ 75 tahun (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia, sekitar 17–21% penduduk mengalami hipertensi, namun banyak kasus yang tidak terdeteksi. Kondisi ini menyebabkan sekitar 60% penderita hipertensi mengalami stroke. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan mencapai 15 juta jiwa, tetapi hanya sekitar 4% yang memiliki hipertensi terkontrol. Selain itu, prevalensi hipertensi pada lanjut usia mencapai 6–15%, dan sekitar 50% penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi maupun faktor risiko yang menyertainya, sehingga kondisi yang dialami dapat semakin memburuk. (Haryuni dan Lutfiasari, 2018).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2023), estimasi jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun di provinsi ini tercatat sebanyak 1.630.447 orang pada tahun 2020, meningkat menjadi 1.993.269 orang pada tahun 2021, dan sedikit menurun menjadi 1.979.134 orang pada tahun 2022 (Dinkes Prov Sumsel, 2023).

Prevalensi hipertensi terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi hipertensi yang dibiarkan tanpa pengobatan dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah antara lain obesitas, usia, konsumsi garam, kebiasaan merokok, faktor keturunan (Kusumawati, 2016), serta kondisi seperti diabetes melitus dan kadar asam urat yang tinggi (Farizal *et al.*, 2019).

Secara umum, hipertensi lebih sering dialami oleh lansia, namun remaja hingga dewasa juga berisiko mengalaminya. Saat ini, hipertensi dianggap sebagai penyakit degeneratif yang memiliki kemungkinan diturunkan kepada anggota keluarga yang memiliki riwayat hipertensi (Anggraini & Rahayu, 2017). Seringkali, seseorang tidak menyadari bahwa ia menderita hipertensi dan baru mengetahui kondisinya setelah timbul komplikasi. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat memicu kematian mendadak di masyarakat (Harahap *et al.*, 2019).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Demikian pula, pengetahuan pasien mengenai hipertensi sangat berpengaruh dalam menentukan upaya pencegahan dan pengobatan yang tepat terhadap penyakit tersebut. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang bahkan tidak memahami manajemen hipertensi, sehingga perlu diberikan edukasi kesehatan, khususnya terkait hipertensi (Novrianti, Ikhsan & Rahmawati, 2022).

Pendidikan kesehatan bagi penderita hipertensi mencakup pemahaman tentang definisi hipertensi, faktor penyebab, gejala yang umumnya muncul, serta pentingnya menjalani pengobatan secara teratur dan berkelanjutan. Maka dengan tingginya tingkat pengetahuan lansia tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan hipertensi (Novrianti, Ikhsan dan Rahmawati, 2022).

Pengetahuan tentang hipertensi dapat diperoleh lansia melalui berbagai jenis sarana informasi seperti sarana media cetak ataupun sarana media elektronik. Contoh sarana media cetak yaitu surat kabar, majalah, brosur, bulletin dan buku. Contoh sarana media visual dan audio-visual berbasis elektronik meliputi televisi, radio, internet, majalah, maupun iklan promosi kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan atau dari kerabat terdekatnya yang paham tentang hipertensi (Pramestutie dan Silviana, 2021).

Pada lansia, umumnya terjadi penurunan fungsi fisik dan kognitif, sehingga dibutuhkan media pendidikan kesehatan yang mudah dipahami dan diterima (Ulya, Iskandar & Asih, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi adalah melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan secara langsung (Ramadhini et al., 2021). Media yang dapat digunakan dalam edukasi atau penyuluhan tersebut antara lain media audio visual (Fernalia et al., 2019). Media audiovisual merupakan sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan karena dapat merangsang lebih banyak indera (Novrianti, Ikhsan & Rahmawati, 2022).

Media audiovisual memiliki keunggulan karena lebih menarik dan efektif, dengan melibatkan indra penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi dapat diterima secara lebih optimal. Melalui media ini, sekitar 75%–85% pengetahuan ditransfer ke otak melalui penglihatan, sedangkan 13%–25% lainnya diperoleh melalui indera yang lain (Fernalia et al., 2019).

Media *audio visual* yang akan digunakan adalah media video. Media video merupakan media komunikasi audiovisual yang menarik karena media video menyajikan informasi audiovisual yang dinamis. Sehingga penderita hipertensi khususnya lansia yang mengalami penurunan penglihatan dan keterbatasan membaca lebih mudah menerima informasi dan menerapkan informasi secara individu atau mandiri (Setiawan, 2021).

Hasil penelitian Novrianti, Ikhsan, dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa dari 63 responden, Rata-rata tingkat pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi adalah 6,95, dan meningkat menjadi 9,10 setelah edukasi. Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,001 (<0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media audiovisual di Puskesmas Sambirejo.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Isnaeni (2019) di Dukuh Glagah Lor Banguntapan Bantul Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pengendalian hipertensi pada kategori cukup (52,94%), Setelah diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas lansia berada pada kategori baik (94,11%). Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai $p = 0,005 (<0,05)$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan pengendalian hipertensi pada lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan adanya sejumlah kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi, Kabupaten Banyuwasin, dengan 116 kasus di antaranya dialami oleh lansia berusia >60 tahun.

Hasil wawancara peneliti dengan perawat di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwasin menunjukkan Penggunaan media audiovisual belum pernah diterapkan sebagai bentuk intervensi pada pasien hipertensi. Selama ini, penatalaksanaan lebih menekankan pada pemberian terapi farmakologis secara rutin.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Audio Visual* terhadap Pengetahuan Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwasin”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwangi pada periode Januari–April 2025, Penelitian ini melibatkan 54 responden, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini membahas tentang jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengalaman operasi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pengalaman Operasi di Rumah Sakit Hermina Palembang Tahun 2025

No	Variabel	f	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	46,3
	Perempuan	25	53,7
	Jumlah	54	100
2.	Umur		
	46-50 tahun	13	24,1
	51-60 tahun	41	75,9
	Jumlah	54	100
3.	Pendidikan		
	SD	5	9,3
	SMP	7	13
	SMA	33	61,1
	Perguruan Tinggi	9	16,7
	Jumlah		

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (46,3%), mayoritas berusia 51–60 tahun sebanyak 41 orang (75,9%), serta sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (61,1%).

Analisis Univariat

Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Hasil analisis univariat dari variabel pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Penderita Hpertensi Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Pengetahuan Lansia (pretest)	f	%
Kurang	35	64,8
Cukup	12	22,2
Baik	7	13
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan *audio visual* yang berpengetahuan kurang sebanyak 35 responden (64,8%), berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden (22,2%) dan berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (13%).

Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Hasil analisis univariat terhadap variabel pengetahuan lansia penderita hipertensi Hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Pengetahuan Lansia (Posttest)	f	%
Kurang	9	16,7
Cukup	17	31,5
Baik	28	51,9
Total	54	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, sebanyak 9 responden (16,7%) memiliki pengetahuan kurang, 17 responden (31,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan 28 responden (51,9%) memiliki pengetahuan baik.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis menggunakan uji t, data harus memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan ****Kolmogorov-Smirnov**** karena jumlah sampel >50. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan (2-tailed) >0,05. Berikut adalah hasil uji normalitas terhadap pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual

Tabel 4. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

No	Kelompok	<i>Kolmogorov Smirnov</i>		Keterangan
		Statistic	P.Value	
1.	Pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan <i>audio visual</i>	0,209	0,000	Tidak Normal
2.	Pengetahuan lansia penderita hipertensi setelah diberikan pendidikan kesehatan <i>audio visual</i>	0,176	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi pengetahuan lansia Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ untuk penderita hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, dan setelah diberikan pendidikan juga sebesar 0,000 (<0,05). Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05, Dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga, Karena data tidak berdistribusi normal, uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik alternatif, yaitu uji Wilcoxon.

Analisis Bivariat

Analisa ini dilakukan terhadap pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan *audio visual* menggunakan *Wilcoxon* dengan $\alpha = 0,05$, Jika nilai $p > \alpha (0,05)$, maka tidak terdapat pengaruh, sedangkan jika nilai $p < \alpha (0,05)$, maka terdapat pengaruh.

Tabel 5. Perbandingan Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Audio Visual di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuwasin

Variabel	Mean	Min	Max	P.value
Pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan <i>audio visual</i>	7,52	3	13	0,000
Pengetahuan lansia penderita hipertensi setelah diberikan pendidikan kesehatan <i>audio visual</i>	11,17	6	15	

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa rata-rata pengetahuan lansia penderita hipertensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebesar 7,52, Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, skor pengetahuan responden berkisar antara 3 hingga 13. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, rata-rata skor meningkat menjadi 11,17, dengan nilai minimum 6 dan maksimum 15. Karena rata-rata pengetahuan lansia setelah edukasi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan

melalui media audiovisual terhadap pengetahuan lansia penderita hipertensi di Puskesmas Sukajadi, Kabupaten Banyuwangi.

Pembahasan

Karakteristik Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 29 orang (46,3%), mayoritas berusia 51–60 tahun sebanyak 41 orang (75,9%), dan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (61,1%).

Menurut Nurhayati (2023), hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Usia merupakan faktor utama karena perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan hormon. Selain itu, usia berhubungan dengan disfungsi endotelial dan peningkatan kekakuan arteri, yang khususnya memengaruhi hipertensi sistolik pada orang dewasa tua.

Lebih lanjut menurut Nurhayati (2023), Dijelaskan bahwa jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang memengaruhi tekanan darah dan bersifat tidak dapat diubah. Laki-laki cenderung memiliki tingkat hipertensi lebih tinggi dibandingkan wanita, tetapi kewaspadaan terhadap hipertensi pada laki-laki lebih rendah daripada pada perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Karena perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormone esterogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL).

Menurut Nurhayati (2023), orang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki informasi kesehatan yang lebih baik, tingkat pendidikan juga memengaruhi pengetahuan seseorang tentang hipertensi dan kemampuannya untuk menerapkan gaya hidup sehat, seperti diet seimbang, olahraga, dan menjaga berat badan ideal. Pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi, yang berdampak pada status kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala hipertensi, serta batasan tekanan darah normal dan tidak normal, dapat membantu seseorang menghindari faktor pemicu hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa hipertensi pada lansia dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun dan fungsi organ tubuh melemah, sehingga risiko tekanan darah tinggi meningkat secara alami. Dari segi jenis kelamin, pria cenderung mengalami hipertensi lebih awal, sementara pada wanita risikonya meningkat setelah menopause akibat perubahan hormonal. Sementara itu, tingkat pendidikan yang rendah sering kali berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang gaya hidup sehat, pola makan, dan pentingnya kontrol tekanan darah, sehingga lansia dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami hipertensi karena kurangnya kesadaran terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit ini.

Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan audiovisual adalah sebagai berikut: 35 responden (64,8%) tergolong berpengetahuan kurang, 12 responden (22,2%) berpengetahuan cukup, dan 7 responden (13%) berpengetahuan baik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, dan akses terhadap informasi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Novrianti, Ikhsan, dan Rahmawati (2022) yang menyebutkan bahwa pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Demikian pula, pengetahuan pasien mengenai hipertensi berperan penting dalam menentukan langkah pencegahan dan pengobatan. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang kurang atau tidak memahami manajemen hipertensi, sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan, khususnya terkait hipertensi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isnaeni (2019) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Lansia di Dukuh Glagah Lor Banguntapan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pengendalian hipertensi pada kategori cukup (52,94%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (94,11%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti berasumsi bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, banyak lansia penderita hipertensi memiliki pengetahuan yang kurang karena beberapa faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami. Lansia umumnya mengalami penurunan fungsi kognitif, pendengaran, dan penglihatan, sehingga informasi yang disampaikan dengan cara konvensional sulit mereka serap secara optimal. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan formal pada sebagian lansia juga memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami istilah medis atau penjelasan yang bersifat teknis. Kurangnya perhatian dari keluarga maupun tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara rutin dan berkelanjutan juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Akibatnya, lansia cenderung tidak memahami penyebab, gejala, serta cara pencegahan dan pengendalian hipertensi, sehingga tingkat pengetahuan mereka cenderung rendah sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan Lansia Penderita Hipertensi Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan *Audio Visual*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan *audio visual*, diperoleh berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (16,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (31,5%) dan berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (51,9%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan *audio visual*, pengetahuan lansia mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia penderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Novrianti, Ikhsan, dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan pada penderita hipertensi mencakup pemahaman mengenai definisi hipertensi, penyebab, gejala umum, serta pentingnya pengobatan secara teratur dalam jangka panjang. Tingginya tingkat pengetahuan lansia tersebut diyakini dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan hipertensi.

Hal yang sama diungkapkan (Pramestutie dan Silviana, 2021), menyatakan bahwa pengetahuan tentang hipertensi dapat diperoleh lansia melalui berbagai jenis sarana informasi seperti sarana media cetak ataupun sarana media elektronik. Contoh sarana media cetak yaitu surat kabar, majalah, brosur, bulletin dan buku. Contoh sarana media elektronik meliputi televisi, radio, internet, majalah, maupun melalui promosi kesehatan yang disampaikan oleh petugas kesehatan atau kerabat dekat yang memahami hipertensi.

Hal serupa diungkapkan oleh Ramadhini et al. (2021), Dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi adalah melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan secara langsung. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audiovisual, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena mampu merangsang lebih banyak indera.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novrianti, Ikhsan, dan Rahmawati (2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sambirejo. Penelitian tersebut melaporkan bahwa dari 63 responden, rata-rata tingkat pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi adalah 6,95, dan meningkat menjadi 9,10 setelah diberikan edukasi.

Peneliti berasumsi bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audio visual* pengetahuan lansia mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena metode ini mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami. Media *audio visual* menggabungkan suara, gambar, dan gerakan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan dapat membantu lansia memahami materi secara utuh. Lansia yang mungkin kesulitan memahami penjelasan lisan atau tulisan saja menjadi lebih terbantu dengan tampilan visual yang memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Selain itu, media *audio visual* mampu menarik perhatian lansia dan meningkatkan fokus selama proses pembelajaran. Materi yang disampaikan pun dapat diulang sesuai kebutuhan, sehingga memberikan kesempatan bagi lansia untuk memahami informasi secara bertahap. Dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lansia, pendidikan kesehatan *audio visual* menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang hipertensi, termasuk penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganannya.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Audio Visual* Terhadap Pengetahuan Lansia Dengan Hipertensi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novrianti, Ikhsan, dan Rahmawati (2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di

Puskesmas Sambirejo. Penelitian tersebut melaporkan bahwa dari 63 responden, rata-rata tingkat pengetahuan pasien sebelum diberikan edukasi adalah 6,95, dan meningkat menjadi 9,10 setelah diberikan edukasi. Karena nilai rata-rata pengetahuan lansia setelah diberikan pendidikan kesehatan audio visual lebih besar dibandingkan dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sehingga dapat dinyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan audio visual sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan lansia penderita hipertensi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan lansia penderita hipertensi di Puskesmas Sukajadi, Kabupaten Banyuwangi.

Sesuai dengan pernyataan (Fernalia, *et al.*, 2019), menyatakan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual memiliki keunggulan, yaitu lebih menarik dan efektif. Karena melibatkan dua indera, yaitu penglihatan dan pendengaran, media audiovisual memungkinkan informasi diterima secara lebih maksimal. Media ini mengoptimalkan rangsangan panca indera ke otak, di mana penglihatan menyumbang sekitar 75%–85%, sedangkan 13%–25% pengetahuan diperoleh dan diproses melalui indera lainnya.

Hal serupa dengan pernyataan (Setiawan, 2021), menyatakan bahwa media video merupakan media komunikasi audiovisual yang menarik karena media video menyajikan informasi audiovisual yang dinamis. Sehingga penderita hipertensi khususnya lansia yang mengalami penurunan penglihatan dan keterbatasan membaca lebih mudah menerima informasi dan menerapkan informasi secara individu atau mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novrianti, Ikhsan dan Rahmawati (2022) yang berjudul Pengaruh Edukasi Melalui Media *Audio Visual* terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sambirejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual di Puskesmas Sambirejo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaeni (2019) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Lansia di Dukuh Glagah Lor, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian tersebut melaporkan bahwa nilai p dari uji t berpasangan sebesar 0,005 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual terhadap pengetahuan pengendalian hipertensi pada lansia.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan lansia penderita hipertensi. Lansia umumnya mengalami penurunan fungsi pendengaran dan penglihatan, sehingga penyampaian informasi melalui media audio visual yang menarik, jelas, dan berulang dapat membantu mereka lebih mudah memahami materi. Media audio visual juga mampu menggambarkan kondisi dan pencegahan hipertensi secara konkret, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diingat. Dengan meningkatnya pengetahuan, lansia menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga tekanan darah melalui pola makan sehat, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan audio visual merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman lansia mengenai hipertensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Penyebaran frekuensi sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (46,3%), sebagian besar berusia 51-60 tahun, 41 responden (75,9%), dan responden berpendidikan SMA sebanyak 33 responden (61,1%). 2) Sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan audio visual yang berpengetahuan kurang sebanyak 35 responden (64,8%), Sebanyak 12 responden (22,2%) termasuk dalam kategori berpengetahuan cukup, sedangkan 7 responden (13%) tergolong berpengetahuan baik. 3) Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan audio visual yang berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (16,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (31,5%) dan berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (51,9%). 4) Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan lansia dengan hipertensi di Puskesmas Sukajadi, Kabupaten Banyuwangi, dengan nilai $p = 0,000$.

Berikut beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan: 1) Bagi Puskesmas: Puskesmas disarankan untuk secara rutin melaksanakan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual

yang menarik dan mudah dipahami oleh lansia, guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang hipertensi serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. 2) Bagi STIKES Mitra Adiguna Palembang: Institusi pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya materi pembelajaran yang berkaitan dengan metode edukasi kesehatan berbasis media audio visual, serta mendorong mahasiswa untuk melakukan pengabdian masyarakat melalui edukasi kesehatan lansia. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas media audio visual dalam jangka panjang, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan media alternatif yang lebih interaktif untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Asikin, M., Nurlamsyah, dan Susaldi. 2016. Keperawatan Medikal Bedah Sistem Kardiovaskular. Erlangga. Jakarta.
- Aspiani, R.Y. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Asuhan Klien Gangguan Kardiovaskuler: Aplikasi Nic Dan Noc*. Jakarta: EGC.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Penduduk Lansia Tahun 2023.
- Depkes, RI. 2018 Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) Indonesia Tahun 2018 Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Lansia.
- Dinkes Prov Sumsel (2022) 'Membangun Sumsel Yang Sehat Sumsel Yang Maju Untuk Semua', *Profil kesehatan provinsi sumsel 2021*, p. 259. Available at: www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Farizal, J., Welkriana, P.W., dan Patroni, R. 2019. Hubungan Kadar Asam Urat dengan Tekanan Darah pada Lanjut Usia (Lansia) di BPPLU Pagardewa Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health* ISSN: 2338-7033.
- Fernalia, Busjra, Wati Jumaiyah, 2019. Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual Terhadap Self Management Pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Keperawatan UMJ*. Jakarta.
- .Harahap, D. A., Aprilla, N., Muliati. 2019. Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners Research & Learning in Nursing Science*. Vol 3, 97–102.
- Haryuni, S. dan Lutfiasari, D. 2018. Pendidikan Kesehatan Tentang hipertensi dan Pelatihan Pelaksanaan Henti Jantung pada Lansia di Persatuan Purnabakti Logistik. *Jurnal Abdi Masyarakat*. 1(2). Terdapat di
- Isnaeni, Umi. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Audio Visual* terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi Lansia di Dukuh Glagah Lor, Banguntapan Bantul Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Keperawatan. Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Kusumawati, I. 2016. Pengaruh Pemberian Jus Sirsak terhadap Kadar Asam Urat pada Penderita Hiperurisemia di Dusun Semarang Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi : Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Ningsih, *et al.* 2024. Pemberdayaan Lansia Melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Metode *Focus Group Discussion* di Posyandu Kemuning. *Journal of Digital Community Service*. Volume 1, Nomor 1
- Novrianti, Ikhsan dan Rahmawati. 2022. Pengaruh Edukasi Melalui Media *Audio Visual* terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Sambirejo. *Jurnal Mitra Rafflesia*, Volume 14, Nomor 2.
- Pramestutie, H. R. dan Silviana, N. 2016. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Vol 5(1). 26-34.
- Ramadhini, D., Ritonga, N., Siregar, Y. F. dan Aswan, Y. 2021. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Kesehatan*

- Ilmiah Indonesia, Vol 6(1), 121–125.
- Rikes Kesehatan Dasar. 2018. Tentang Penyakit Hipertensi.
- Setiawan, G. 2021. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Tumut Summersari Moyudan Sleman. *Jurnal Kesehatan Stikes Jendral Ahmad Yani*. Yogyakarta.
- Ulya, Z., Iskandar, A., dan Asih, F. T. 2017. Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1).
- WHO. 2018. Populasi Lansia.
- WHO (2023) 'Hypertension', (May), pp. 4–7.